

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang perlu diprioritaskan pelaksanaannya sebagai upaya salah satu pencapaian tujuan nasional. Karena di dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikatakan bahwa Pendidikan adalah Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dapat ditarik 3 (tiga) pokok pikiran utama yang terkandung di dalamnya, yaitu: (1) usaha sadar dan terencana, (2) mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya, dan (3) memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Jika dilihat dari salah satu pokok pemikiran di atas terdapat pemikiran tentang mewujudkan suasana pembelajaran, hal tersebut

tidak dapat dilepaskan dari upaya menciptakan lingkungan belajar, diantaranya mencakup: a) lingkungan fisik, seperti: bangunan sekolah, ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang BK, taman sekolah dan lingkungan fisik lainnya; dan (b) lingkungan non fisik (iklim dan budaya belajar/akademik), seperti: komitmen, kerja sama, ekspektasi prestasi, kreativitas, toleransi, kenyamanan, kebahagiaan dan aspek-aspek sosio-emosional lainnya, yang memungkinkan guru dan peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar dan mengajar. Baik lingkungan fisik maupun lingkungan non fisik, keduanya di design agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan segenap potensinya.

Sekolah yang baik harus memiliki Lingkungan yang baik pula dan dikelola oleh sumber daya manusia yang ada di suatu Sekolah. Kondisi mental dari sumber daya manusia yang ada di suatu sekolah juga mempengaruhi kelancaran dalam kegiatan pendidikan baik dalam proses pelayanan administrasi maupun proses belajar mengajar di kelas. Karena di dalam lingkungan sekolah sumber daya manusia atau guru merupakan sumber daya optimal yang memiliki peran dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.

Suasana sekolah pada umumnya dan suasana kelas pada khususnya merupakan modal penting bagi jernihnya pikiran peserta didik untuk mengikuti pelajaran. Oleh karena itu dibutuhkan suatu

keadaan yang menyenangkan demi meningkatkan motivasi siswa untuk mengikuti kegiatan pelajaran, serta tingkat kenyamanan guru dalam melakukan proses pembelajaran di sekolah.

Proses belajar mengajar erat sekali kaitannya dengan lingkungan dimana proses itu berlangsung. Meskipun tingkat stres dan kejenuhan mengajar guru juga dipengaruhi oleh banyak aspek seperti kondisi disekitar sekolah, fasilitas yang tersedia, iklim kelas masih sangat penting. Hal ini beralasan karena ketika para guru mengajar di ruangan kelas, lingkungan kelas, baik itu lingkungan fisik maupun non fisik kemungkinan mendukung mereka atau bahkan malah mengganggu mereka. Lingkungan fisik sekolah sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Lingkungan sekolah yang kondusif, nyaman, menyenangkan, dan bersih berperan penting dalam menunjang keefektifan belajar.

Lingkungan juga akan mempengaruhi mental siswa secara psikologis dalam menerima informasi dari guru di dalam kelas. Bahkan, dengan menggunakan strategi dan metode tertentu siswa dapat menerima stimulus dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah untuk membantu siswa meningkatkan prestasinya. Dengan demikian guru akan merasakan kenyamanan dalam proses mengajar dan mengurangi tingkat stres yang ada di dirinya.

Stres kerja yang dialami seorang guru dapat berpengaruh merugikan maupun menguntungkan bagi sekolah. Stres yang terlalu rendah atau terlalu tinggi dapat menyebabkan tingkat kinerja yang tidak optimal. Seperti yang dikatakan oleh Hasibuan dalam bukunya *Manajemen Sumber Daya Manusia*, beliau menjelaskan bahwa “Stres adalah suatu kondisi ketegangan yang mempengaruhi emosi, proses, berfikir, dan kondisi seseorang. Orang-orang yang mengalami stres menjadi *nervous* dan merasakan kekhawatiran kronis. Mereka sering menjadi marah-marah, agresif, tidak dapat *relaks*, atau memperlihatkan sikap yang tidak kooperatif”.¹

Bagi seorang pimpinan tekanan-tekanan yang diberikan kepada seorang guru harus dikaitkan dengan stres yang ditimbulkan oleh tekanan-tekanan tersebut. Stres yang berlebihan akan menyebabkan guru frustrasi dan dapat menurunkan prestasinya, sebaliknya stres yang terlalu rendah menyebabkan guru tidak bermotivasi untuk berprestasi. Pada taraf tertentu stres kerja dapat memacu guru menyelesaikan pekerjaan dengan sebaik-baiknya.

Di dalam melaksanakan pekerjaannya guru dapat mengalami stress kerja. Banyaknya tugas, tuntutan dan peran yang dihadapi guru, menjadikan stres kerja merupakan gejala ilmiah yang sulit dihindarkan

¹ Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.204.

oleh guru. Tuntutan hidup demikian besar pada satu sisi, sementara pada sisi lain tanggung jawab dan beban moral yang dipikul sebagai seorang pengajar dan pendidik sangat besar sering mengakibatkan stres kerja akibat dari kerja pada guru. Belum lagi jika guru menjadi sasaran kritik atas gagalnya suatu proses pendidikan yang dialami oleh anak didiknya. Tak jarang guru akhirnya mengambil sikap apatis terhadap profesinya di tengah dilema tanggung jawab serta tuntutan pekerjaannya.

Selain itu stres kerja pada guru sangat dimungkinkan terjadi yang diakibatkan dari berbagai kondisi di tempat kerja (sekolah) baik secara fisik dan nonfisik dapat memicunya. Secara fisik, bangunan dan tata ruang sekolah yang kurang nyaman dapat membuat guru stres. Atau terkadang sekolah yang letaknya jauh dari tempat tinggalnya dapat menimbulkan kelelahan fisik dan juga emosional. Begitu pula dari segi fasilitas sekolah yang minim sementara tuntutan kerja guru semakin meningkat

Informasi yang berkembang sehubungan lingkungan sekolah yang mempengaruhi stres kerja guru, yang dilakukan dengan cara wawancara yang dilakukan pada hari Jumat tanggal 28 Oktober, dengan salah seorang guru di Sekolah Dasar Negeri di wilayah Wanaherang.

Fakta yang didapatkan dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di wilayah SDN di Wanaherang antara lain, Lingkungan sekolah yang tidak kondusif mengakibatkan banyak Guru yang merasakan stres. Contohnya yang dialami oleh Narasumber, menurutnya karena lingkungan sekolah berada di wilayah kawasan industri yang mengakibatkan kekhawatiran bagi beliau akan keselamatan siswanya pasalnya lokasi sekolah berada di dalam sebuah jalan kecil dan berdampingan dengan banyak pabrik-pabrik. Selain itu suara bising dari mobil-mobil besar yang mengakibatkan kurangnya konsentrasi guru saat mengajar dikelas. Beliau juga memberikan penjelasan bahwa selain lingkungan fisik yang mempengaruhi tingkat stres guru lingkungan non fisik juga mempengaruhi. Diantaranya beban kerja yang diterima serta perubahan perilaku siswa yang terpengaruh oleh perkembangan zaman. Mulai dari hilangnya norma kesopanan hingga perubahan budaya yang cukup berpengaruh terhadap pergaulan siswa disekolah dan menurut penuturan dari narasumber ada guru yang menjadi sedikit temperamental karena sikap dari siswanya yang berubah, serta narasumber juga memberikan informasi guru yang mudah mengalami perasaan stres adalah guru perempuan dengan memperlihatkan beberapa tanda-tanda seperti berdiam diri, merasakan sakit kepala atau pusing.²

Di dalam isu terdapat ditemukan beberapa masalah yaitu sekolah di wilayah gunung putri yang berada di lingkungan yang kurang kondusif. dan menunjukkan gejala-gejala dari stress kerja Hal ini dapat menimbulkan prasaan stres yang di alami oleh guru di sekolah.

Guru merupakan unsur penting di dalam sekolah menjalankan kegiatan yang berhubungan dengan proses mengajar dalam upaya menyampaikan ilmu dan pengetahuan kepada peserta didik, sehingga

² Informasi dari Guru Mata Pelajaran Agama Islam di salah satu SD Negeri Wanaherang, pada hari Jumat 28 Oktober 2016

stres kerja guru tersebut tergantung dengan lingkungan kerja yang berada di sekolah tersebut, apabila terdapat permasalahan dalam suatu lingkungan kerja di sekolah maka guru dalam melaksanakan pekerjaannya akan membawa dampak pada perasaan stres kerja guru tersebut. Dan dapat dilihat dari salah satu portal berita tentang fenomena terkait lingkungan sekolah dan stress kerja guru yaitu sebagai berikut:

Di Desa Leuwibatu, Kecamatan Rumpin, Kabupaten Bogor. Supriyadi 25 tahun beliau menceritakan bahwa, sejak 2009 lalu, ia diamanatkan menjadi penjaga SDN Gobang. Kelas jauh yang baru tumbuh itu butuh perawatan

“Ada dua guru lain yang ditugaskan di kelas jauh ini. Tapi kalau musim hujan seperti sekarang, saya sendiri,” akunya.

kendala para guru di desa leuwibatu adalah akses jalan yang buruk menuju lokasi sekolah. Akses yang ada hanya jalan setapak berbatu dan curam. Meski ada yang sudah terbuat dari semen, namun hanya sebagian dan kondisinya hancur. Kondisi itulah yang membuat dua guru honorer perempuan itu lebih memilih tak datang di saat hujan.

Sekolah ini juga juga kekurangan prasarana dan guru. Akses jalan yang buruk menyebabkan guru di sekolahnya enggan mengajar. Sebagai guru sekaligus penjaga sekolah di pelosok dan terkadang prasaan gelisah dan tidak nyaman dilandanya. Dia tidak berharap yang muluk-muluk. Dia hanya menginginkan akses jalan kelas jauh bisa diperbaiki.³

Dalam isu tersebut ditemukan beberapa masalah yaitu sekolah di kabupaten bogor masih ada berada dilingkungan yang dirasa

³ <http://jabar.pojoksatu.id/bogor/2016/10/07/miris-sekolah-di-bogor-ini-tak-ada-guru-penjaga-sekolah-pun-jadi/1/> (diakses sabtu pada 15 Oktober 2016 pkl 20.55 wib)

kurang memadai. Baik dari sarana dan prasarana hingga akses jalan menuju sekolah, kurangnya jumlah guru untuk mengajar hal ini menyebabkan prasaan tidak nyaman dalam mengajar yang dialami oleh guru, dan guru yang selalu dihantui rasa gelisah dan rasa takut akan kondisi dari sekolah yang menjadi tempat belajar bagi peserta didik.

Fakta di atas merupakan ide utama yang mendasari dilakukannya penelitian tentang Lingkungan Sekolah yang dipengaruhi oleh Stres Kerja Guru.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah lingkungan kerja mampu meningkatkan kinerja guru di SD Negeri se Kecamatan Gunung Putri Bogor?
2. Apakah lingkungan kerja dapat mempengaruhi motivasi kerja guru SD Negeri se Kecamatan Gunung Putri Bogor?
3. Apakah terdapat hubungan antara lingkungan kerja dengan stres kerja guru SD Negeri se Kecamatan Gunung Putri Bogor?
4. Apakah stres dalam bekerja guru dapat mempengaruhi kinerja guru SD Negeri se Kecamatan Gunung Putri Bogor?

5. Apakah motivasi kerja guru mampu meningkatkan kinerja guru SD Negeri se Kecamatan Gunung Putri Bogor?
6. Apakah motivasi kerja mempengaruhi stres kerja guru SD Negeri se Kecamatan Gunung Putri Bogor?

C. Pembatasan masalah

Berdasarkan identifikasi dan identifikasi masalah yang dikemukakan oleh peneliti membatasi masalah pada:

1. Stres Kerja sebagai variabel Y (variabel terikat) dan Lingkungan kerja sebagai variabel X (variabel bebas)
2. Subjek pada penelitian ini adalah Guru SD Negeri Kecamatan Gunung Putri Bogor
3. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada Oktober 2016 sampai Januari Tahun 2017

D. Perumusan masalah

Berdasarkan pada latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah dikemukakan oleh penulis maka penelitian ini dapat dirumuskan dalam pertanyaan berikut : “Apakah terdapat hubungan antara lingkungan kerja dengan stres kerja guru di SDN se-Kecamatan Gunung Putri Bogor?”

E. Manfaat penelitian

Hasil penelitian terhadap Stres Kerja Guru di SD Negeri Kecamatan Gunung Putri Bogor, ini diharapkan memberikan sejumlah manfaat/kegunaan, antara lain:

1.) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keperustakaan pendidikan khususnya mengenai lingkungan kerja dan stress kerja guru, serta dapat menjadi bahan masukan bagi mereka yang berminat untuk menindak lanjuti hasil penelitian ini, untuk pengembangan ilmu khususnya Manajemen Pendidikan.

2.) Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah, Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Pihak Sekolah, serta sebagai informasi yang dapat memberikan masukan dan informasi untuk pengelolaan lingkungan kerja di sekolah dalam menangani perilaku stres kerja guru.
- b. Bagi Guru, Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Guru, serta sebagai informasi yang dapat memberikan masukan serta sebagai bahan referensi mengenai lingkungan kerja di sekolah yang nantinya dapat menangani perilaku stres kerja guru secara maksimal.

- c. Bagi Peneliti, Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti untuk menambah pengetahuan, pengalaman dan pemahaman mengenai lingkungan kerja disekolah dan stres kerja guru.
- d. Bagi Pembaca, Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi tambahan bagi pihak-pihak yang tertarik melakukan penelitian lanjut dan juga dapat menjadi tambahan wawasan mengenai lingkungan kerja di sekolah dan stress kerja guru.